Kode/Nama Rumpun Ilmu*	**791/Pendidikan Luar Biasa**
Bidang Fokus**	**Sosial Humaniora**

LAPORAN HASIL KEGIATAN
PENGABDIAN MASYARAKAT UNGGULAN PERGURUAN TINGGI

Sosialisasi
Siswa Dengan Kesulitan Belajar Dalam Konteks Pendidikan Inklusi
(Mengenai Identifikasi ABK Dan Manajemen Sekolah)

Tim Pengabdian Masyarakat

Ketua :
Dr. H. Amka, M.Si (NIDN. 0007036211)

Anggota :
Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog (NIDK. 8859210016)
Siti Jaleha, SE, M.Pd (NIDN. 0023017005)
Nurbaity Rahmah, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN

2019

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	.....	i
Daftar Isi		
BAB I PENDAHULUAN	.....	1
A. Analisis Situasi	.....	1
B. Permasalahan	.....	2
C. Tujuan Kegiatan	.....	2
D. Manfaat Kegiatan	.....	2
E. Bentuk Kegiatan Pengembangan	.....	2
F. Sasaran/Peserta	.....	2
BAB II KAJIAN PUSTAKA	.....	3
A. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus	.....	3
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	.....	3
2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus	.....	5
B. Identifikasi Kesulitan Belajar dan Pendidikan Inklusif	.....	7
1. Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar		
2. Pendekatan dalam Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar	.....	8
	.....	9
3. Mengelola Pendidikan Inklusif dalam Kaitannya dengan Peserta Didik Berkesulitan Belajar	.....	11
BAB III MATERI DAN METODE PELAKSANAAN	.....	13
A. Kerangka Pemecahan Masalah	.....	13
B. Realisasi Pemecahan Masalah	.....	13
C. Khalayak Sasaran	.....	14
D. Metode Kegiatan	.....	14
BAB IV HASIL KEGIATAN	.....	15
BAB V PENUTUP	.....	16
A. Kesimpulan	.....	16
B. Saran	.....	16
Lampiran 1 Susunan Panitia	.....	18
Lampiran 2 Dokumentasi Kegiatan	.....	19
Lampiran 3 Daftar Hadir Peserta	.....	20

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Pengabdian	:	Siswa Dengan Kesulitan Belajar dalam Konteks Pendidikan Inklusi (Mengenai Identifikasi ABK dan Manajemen Sekolah)
Ketua Pelaksana	:	
Nama	:	Dr. H. Amka, M.Si
NIDN	:	0007036211
Jabatan Fungsional	:	Asisten Ahli
Program Studi	:	Pendidikan Khusus
Nomor HP	:	081348604343
E-mail	:	amka.plb@ulm.ac.id
	:	
Anggota Pengabdian 3		
Nama Anggota	:	Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog
NIDK	:	8859210016
Perguruan Tinggi	:	Universitas Lambung Mangkurat
Nama Anggota	:	Siti Jaleha, SE, M.Pd
NIDN	:	0023017005
Perguruan Tinggi	:	Universitas Lambung Mangkurat
Nama Anggota	:	Nurbayti Rahmah, M.Pd
NIDN	:	-
Perrguruan Tinggi	:	Universitas Lambung Mangkurat
Institusi Mitra (Jika ada)	:	-
Nama Institusi	:	-
Alamat	:	-
Penanggung Jawab	:	
Tahun Pelaksanaan	:	2019
Biaya Tahun Berjalan	:	Rp 3.000.000,00
Biaya Keseluruhan		Rp 4.000.000,00

Banjarmasin, 13 Agustus 2019

Menyetujui
Sekretaris LPPM,
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Dr. Leila Ariyani Sofia, S.Pi, M.P
NIP. 19730428 199803 2 002

Ketua Pelaksana

Dr. H. Amka, M.Si
NIP. 19620307 1981031 003

Scanned by CamScanner

BAB I
PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Selama beberapa dekade, salah satu keputusan paling penting tentang peserta didik berkebutuhan khusus adalah apakah mereka dapat sekolah di pendidikan khusus (SLB) atau sekolah umum (Norwich,1997). Serangkaian tindakan nasional dan internasional seperti *United Nations Salamanca Statement Framework for Action* (UNESCO, 1994) meminta pemerintah untuk mengembangkan pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan mereka. Artinya, sekolah umum harus menerima semua anak, kecuali terdapat alasan yang mengharuskan mereka melakukan sebaliknya, dan memperluas kapasitas mereka untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik dengan berbagai kebutuhan (Hegarty, 1991).

Pendidikan inklusif dipandang sebagai upaya kolektif untuk menyediakan kebutuhan setiap pserta didik di dalam komunitas sekolah (Falvey dan Givner, 2005). Bertentangan dengan paradigma pendidikan segregasi yang memecah peserta didik dan menawarkan penerimaan bersyarat berdasarkan pengukuran kemampuan, pendidikan inklusif bertujuan untuk merangkul semua orang dan membuat sekolah sebagai tempat bagi semua peserta didik (Kunc, 2000). Selain itu, pendidikan inklusif membutuhkan upaya bersama oleh guru, keluarga, peserta didik dan manajer untuk merancang kebijakan inklusif, membangun budaya yang positif dan menerapkan praktik-praktik yang meningkatkan tingkat pengajaran dan pembelajaran yang efektif (Ainscow, 1999).

Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan menyediakannya dengan pendidikan yang tepat, sekolah harus berupaya menemukan cara dan strategi baru. Dimulai dari kebutuhan akan lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana strategi pendidikan inklusif dapat dirancang dan diimplementasikan dalam pengaturan inklusif, penelitian ini

menyelidiki dua elemen penting dalam sistem pendidikan, identifikasi dan manajemen sekolah.

B. Permasalahan

Rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah “Bagaimana identifikasi peserta didik dengan kesulitan belajar dan manajemen sekolah dalam konteks pendidikan inklusif?”

C. Tujuan Kegiatan

Tujuan dilaksanakan kegiatan ini yaitu memberikan pemahaman kepada Mahasiswa, Dosen dan Tenaga Kependidikan yang ada di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

D. Manfaat Kegiatan

Manfaat dilaksanakan kegiatan yaitu Mahasiswa, Dosen dan Tenaga Kependidikan yang ada di Universitas Muhammmadiyah Banjarmasin dapat memahami tentang identifikasi anak berkesulitan belajar dan manajemen sekolah dalam konteks pendidikan inklusif.

E. Bentuk Kegiatan Pengembangan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk Seminar yang dilaksanakn pada tanggal 2 Agustus 2019 bertempat di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. Kalimantan Selatan.

F. Sasaran/Peserta

Sasaran dari kegiatan ini yaitu Psikolog yang ada di Banjarmasin dan Dosen di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat diartikan anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.

Anak berkebutuhan khusus (Heward) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa, anak cacat juga anak cerdas istimewa dan bakat istimewa (CIBI).

Sementara James, Lynch dalam Astati (2003) mengemukakan bahwa anak-anak yang termasuk kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkekurangan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang dropout, anak yang sakit-sakitan, anak bekerja usia muda, anak yatim piatu, anak jalanan. Dengan demikian dari penjelasan tersebut maka anak luar biasa merupakan salah satu dari anak yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus secara sementara atau permanen dan atau kecacatan sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.Kebutuhan mungkin disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian, masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti :

a. *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari impairment) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
b. *Impairment,* kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.
c. *Handicap,* ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran normal pada individu.

Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa tetapi memiliki cara pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam. Kebutuhan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah kebutuhan yang ada kaitannya dengan pendidikan (Sunanto:2003). Dalam tataran pendidikan inklusif, setiap anak dipandang mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus baik bersifat permanen maupun temporer. Kebutuhan permanen adalah kebutuhan yang secara menetap dan terus menerus ada dan tidak akan hilang misalnya ketunanetraan, ketunarunguan, keterbelakangan mental, kelainan emosi, dan sosial. Kebutuhan temporer kebutuhan yang bersifat sementara.

Konsep anak berkebutuhan khusus (*children with special needs)* memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer.Anak yang

mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat trauma kerusuhan, kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus temporer.Anak berkebutuhan khusus temporer, apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat bisa menjadi permanen.Setiap anak berkebutuhan khusus, baik yang bersifat permanen maupun yang temporer, memiliki hambatan belajar dan kebutuhan yang berbeda-beda. Hambatan belajar yang dialami oleh setiap anak, disebabkan oleh tiga hal yaitu : a. faktor lingkungan, b.faktor dalam diri anak sendiri, dan c. kombinasi antara faktor lingkungan dan faktor dalam diri anak. Oleh karena itu layanan pendidikan didasarkan atas hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak (Alimin: 2005).

2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Anak-anak yang tergolong ke dalam ABK adalah sebagai berikut :

a. Individu dengan gangguan sensori penglihatan (tunanetra)

   Adalah Individu yang memiliki gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi bantuan dengan alat bantu masih tetap membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Patokannya adalah ketajaman penglihatan dan /atau lapang pandang.

b. Individu dengan gangguan sensori pendengaran (tunarungu)

   Adalah Individu yang kehilangan kemampuan pendengaran menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi bantuan dengan alat bantu masih tetap membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Kelompok ini terbagi dua yaitu: a) kurang dengar, yaitu mereka yang kehilangan pendengaran kurang dari 90 dB, dan b) Tuli mereka yng kehilangan pendengaran di atas 90 dB.

c. Individu dengan gangguan emosi dan perilaku (tunalaras)

Adalah Individu yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan atau bertingkah laku tidak sesuai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada umumnya sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunalaras sering disebut anak nakal yang dapat meresahkan/mengganggu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

d. Berbakat (CIBI)

Adalah Individu yang memiliki kemampuan unggul dan menunjukan prestasi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan teman seusianya, sehingga membutuhkan penyesuaian layanan.

e. Tunaganda

Adalah Individu yang yang mempunyai kelainan lebih dari satu jenis, sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan

f. Berkesulitan Belajar

Adalah Individu yang berprestasi belajarnya lebih rendah dari kemampuan kecerdasannya, terutama dalam membaca, menulis dan berhitung. Anak ini membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

g. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interkasi sosial, dan perilaku.

h. Individu dengan gangguan konsentrasi dan perhatian (*ADD/H: Attention Deficit Disorders/Hyperactivity*),

Adalah individu yang tidak mampu memusatkan perhatian pada objek, tugas atau informasi yang dilihat dan didengar, serta mudah terangsang oleh stimulasi dari luar sehingga memerlukan penyesuaian layanan pendidikan.

i. Tunadaksa

Tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal, sebagai akibat bawaan, luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.

j. Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadapa komunikasi. Akibatnya, tunagrahita sukar mengikuti pendidikan di sekolah biasa.

k. Down Syndrome

Down syndrome merupakan kelainan kromosom yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis yang cukup khas. Kelainan ini berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental.

B. Identifikasi Kesulitan Belajar dan Pendidikan Inklusif

Peserta didik dengan kesulitan belajar merupakan bagian penting dari populasi umum peserta didik dengan disabilitas di sekolah umum (Büttner dan Hasselhorn, 2011). Salah satu alasannya adalah keyakinan bahwa kesulitan belajar 'kurang parah' daripada hambatan lainnya, tidak seperti autisme. Dengan demikian, peserta didik dengan kesulitan belajar telah dianggap sebagai 'opsi bagus' jika tujuannya adalah untuk mendidik peserta didik dengan disabilitas di ruang kelas umum (Sakiz et al. 2015). Namun, pemahaman tentang pendidikan inklusif yang demikian telah banyak dikritik; tidak ada kelompok sasaran dalam pendidikan inklusif karena itu adalah untuk semua peserta didik, terlepas dari tingkat kemampuan mereka (Ferri dan Connor 2006)).

Dalam praktiknya, semakin banyak penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan kesulitan belajar dapat mencapai hasil belajar yang lebih tinggi di sekolah umum dibandingkan dengan pendidikan khusus (SLB). Misalnya, peserta didik dengan kesulitan belajar bisa membuat kemajuan di kelas pendidikan umum dalam membaca/ menulis, kehadiran dan keterampilan sosial (Joshi dan Bouck 2017; Kennedy, Deshler, dan Lloyd 2015); Kortering, deBet-tencourt, dan Braziel 2005; Tremblay 2013). Badan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika strategi pendidikan inklusif dirancang dengan cermat dan diimplementasikan, hasil positif kemungkinan akan muncul. Di sisi lain, beberapa penelitian melaporkan bahwa peserta didik dengan kesulitan belajar di sekolah umum mengantisipasi tingkat kelulusan yang rendah (Orr dan Hammig 2009) atau tidak mencapai hasil belajar yang lebih baik daripada mereka yang belajar di kelas pendidikan khusus (Murawski 2006).

Prestasi yang tidak merata termasuk peserta didik dengan kesulitan belajar di sekolah umum, disebabkan beberapa faktor seperti kompetensi guru atau kurikulum yang tidak fleksibel (Hartman-Hall dan Haaga 2002) dilaporkan sebagai sumber masalah dengan penerapan pendidikan inklusif. Selain itu, factor lainnya yang mempengaruhi cara peserta didik dengan disabilitas dididik di sekolah umum adalah identifikasi (Stringer 2009; Thomas 2004) dan manajemen sekolah (Ainscow dan West, 2006).

1. Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar

Motivasi dari identifikasi sering didasarkan pada asumsi kebutuhan untuk mengklasifikasikan anak-anak secara diagnostik untuk memberikan intervensi yang sesuai, keinginan orang tua untuk mendapat penjelasan untuk masalah yang dialami anak mereka dan mendapatkan layanan yang sesuai untuk anak mereka dan kebutuhan untuk mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan perawatan dan perlindungan (Wedell 2008). Namun, para pendukung pendidikan inklusif mengklaim bahwa

identifikasi didasarkan pada pendekatan psikometri tradisional yang mengasumsikan bahwa potensi peserta didik adalah tetap (Stringer 2009), melanggengkan pemikiran medis (Thomas 2004); dapat mengakibatkan terlalu banyak identifikasi anak-anak pada tingkat kemampuan yang berbeda (Ferri 2012), menurunkan harapan dan menciptakan sistem provisi (Ainscow 1999) dan menimbulkan masalah validitas dan reliabilitas (Keogh dan MacMil-dan 1996). Argumen serupa berlaku untuk identifikasi kesulitan belajar. Danforth (2009) mengkritik konstruksi kesulitan belajar melalui proses psikometrik karena ini mengarah pada marginalisasi anak-anak tertentu dan manfaat bagi kelompok-kelompok profesional tertentu

2. Pendekatan dalam Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar

Pertama, kesulitan belajar telah dinilai melalui tindakan psikometrik berdasarkan perbedaan bakat-prestasi (Büttner dan Hasselhorn 2011 ; Scanlon 2013). Pendekatan ini membandingkan prestasi dengan tes kecerdasan atau bakat. Akibatnya, perbedaan yang signifikan antara kedua hasil menghasilkan identifikasi kesulitan belajar, sebagian besar disebut sebagai disleksia, diskalkulia, dan disgrafia. Namun, Taylor (2014) melaporkan bahwa model perbedaan tidak memiliki keandalan, validitas, dan relevansi dengan pengobatan dan tidak dapat mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan dukungan atau mereka yang tidak. Dari perspektif pendidikan inklusif, hasil identifikasi kesulitan belajar yang didasarkan pada pendekatan kesenjangan berpotensi diskriminatif karena menyiratkan egorisasi berdasarkan kemampuan di antara peserta didik.

Pendekatan kedua untuk mengidentifikasi kesulitan belajar adalah Respon terhadap Intervensi (RTI). Model RTI adalah sarana untuk menyediakan intervensi dini untuk semua anak yang berisiko untuk gagal ketika sekolah. Model ini melibatkan (a) identifikasi subkelompok peserta didik yang berisiko dari mana non-

responden akan muncul, (b) memantau secara responsif peserta didik yang beresiko terpilih untuk instruksi pendidikan umum dan (c) pengiriman instruksi melalui tingkatan-tingkatan yang berurutan yang dikombinasikan dengan serangkaian layanan individual sebagai tanggapan terhadap kebutuhan peserta didik yang berisiko (Fuchs and Fuchs 2006).

Meskipun peningkatan penggunaan model RTI selama proses identifikasi kesulitan belajar, model ini dikritisi karena beberapa alasan, terutama untuk penerapan model RTI yang melanggar prinsip pendidikan inklusif, yaitu:

Pertama, model ini melibatkan intervensi standar dan mengabaikan perbedaan nyata individu. di antara peserta didik. Kedua, kegagalan untuk merespons intervensi diikuti dengan mengurangi rasio peserta didik dengan guru dan tingkatan yang lebih tinggi yang menjadi lebih individual dan terspesialisasi. Ketiga, model ini melibatkan strategi pengajaran pull-out yang mungkin mengarah ke pengecualian peserta didik dari lingkungan kelas (Ferri 2012).

Pertanyaan lain mengenai pendanaan, pengambilan keputusan, dan peran pemangku kepentingan dalam proses RTI juga tetap tidak terjawab (Ferri 2012). Namun, tujuan dari pendidikan inklusif mengenai identifikasi adalah untuk mengimplementasikan langkah-langkah yang berfokus pada kekuatan dan potensi anak dengan mempertimbangkan bagaimana peluang belajar dapat ditingkatkan, dan berkonsentrasi pada pencatatan pencapaian peserta didik.

Sangat penting bahwa kemampuan dan pembelajaran peserta didik tidak dianggap tetap dan keputusan tidak diberikan berdasarkan persepsi tersebut. Sebagai tambahan, segala jenis identifikasi harus mempertimbangkan disabilitas yang dialami dalam istilah relasional, bukan tetap dan fokus pada bagaimana anak-anak belajar, apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran mereka, dan

memberdayakan mereka untuk berbagi tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri (Browder, Wakeman, dan Bunga 2006).

3. Mengelola Pendidikan Inklusif dalam Kaitannya dengan Peserta Didik Berkesulitan Belajar

Seluruh praktik pendidikan di sekolah umum tentang kesulitan belajar, termasuk identifikasi dan instruksi, terkait dengan manajemen sekolah. Sesuai kepemimpinan pendidikan yang dilakukan oleh manajer sekolah berdampak pada peningkatan hasil pendidikan (Hallinger 2003). Cara peserta didik dinilai dan ditempatkan di sekolah dan layanan yang diberikan kepada mereka (mis. bimbingan belajar, program pendukung), layanan yang diberikan kepada pendidik untuk mendukung mereka berperan aktif dalam pendidikan inklusif dan layanan yang diberikan kepada sekolah untuk meningkatkan kondisi sekolah dan melayani peserta didik dengan beragam kebutuhan tergantung pada manajemen (Obiakor, Utley, dan Rotatori 2003). Model manajemen sekolah yang berfokus pada kurikulum, instruksi dan kepemimpinan dengan staf sekolah dapat menghasilkan praktik sekolah yang efektif dalam hal mengajar peserta didik dengan kondisi yang kurang menguntungkan (Ainscow dan West 2006 ; Riveros, Verret, dan Wei 2016).

Peran guru dalam memastikan pembelajaran dan pengembangan anak sangat penting karena guru adalah penyedia utama instruksi di dalam kelas. Ketika hal tersebut datang kepada peserta didik dengan kesulitan belajar, kualitas guru dan kompetensi dalam memanfaatkan metode pengajaran yang efektif dan tepat penting untuk sebagian besar (Swanson, Harris, dan Graham 2013). Namun, guru membutuhkan dukungan terus menerus dalam melaksanakannya tugas ini. Manajer sekolah dapat memberikan insentif bagi guru, bekerja dengan guru peningkatan

proses belajar mengajar dan menciptakan iklim di mana guru terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan dan secara rutin (Hallinger 2003 ; Lambert 2002).

BAB III
MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Kegiatan Seminar ditujukan kepada Mahasiswa, Guru dan Tenaga Pendidik dengan tema identifikasi anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif (mengenai identifikasi anak berkebutuhan khusus dan manajemen sekolah). Melalui kegiatan ini diharapkan akan memberikan pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus terutama anak berkesulitan belajar serta kebutuhan pembelajarannya.

B. Realisasi Pemecahan Masalah

Sebagai realisasi pemecahan masalah di atas maka dilaksanakanlah kegiatan seminar terhadap guru dan tenaga pendidik dengan dua tahap, yaitu:

1. Tahap Persiapan

   Agenda kegiatan ini adalah:

   a. Mencari informasi mengenai tempat pelaksanaan pengabdian
   b. Menyusun jadwal kegiatan dan menentukan tempat pelaksanaan kegiatan.
   c. Menghubungi narasumber untuk menentukan jadwal kegiatan beserta tema kegiatan.
   d. Mengundang para peserta seminar yang akan menghadiri acara.
   e. Menyiapkan keperluan yang diperlukan saat kegiatan berlangsung.

2. Tahap Pelaksanaan

   a. Waktu kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2019
   b. Tempat kegiatan ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Kec. Banjarmasin Tengah, Kalimantan Selatan.

c. Adapun kegiatan dihadiri oleh Mahasiswa, Dosen dan Tenaga Kependidikan di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

C. Khalayak Sasaran

Sasaran utama kegiatan ini adalah Mahasiswa, Dosen dan Tenaga Kependidikan di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

D. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam mengetahui identifikasi anak berksesulitan belajar dalam konteks pendidikan inklusif (mengenai identifikasi anak berkebutuhan khusus dan manajemen sekolah) adalah yaitu dengan kegiatan Seminar. Pelaksanaan Seminar dilakukan dengan tahapan penyampaian materi dari Narasumber terkait identifikasi anak berkebutuhan khusus terutama identifikasi anak berkesulitan belajar, kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, dan manajemen sekolah dalam konteks pendidikan inklusif.

BAB IV

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa seminar dengan tema “Siswa dengan Kesulitan Belajar dalam Konteks Pendidikan Khusus (Mengenai Identifikasi ABK dan Manajemen Sekolah)” dilaksanakan oleh dosen dari program studi Pendidikan Khusus (PKh) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Seminar ini peserta difokuskan pada pendidik agar dapat mengenali dan memahami anak berkebutuhan khusus serta kebutuhan pembelajarannya.

Adapun hasil kegiatan ini sebagai berikut:

1. Peserta memahami dan dapat mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus
2. Peserta mengetahui dan memahami klasifikasi anak berkebutuhan khusus
3. Peserta memahami faktor penyebab sehingga anak mengalami hambatan.
4. Sekolah dapat melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan seminar berlangsung lancar dan peserta sangat antusias mengikuti seminar, terlihat dari banyaknya partisipasi peserta dengan bertanya dan keingintahuan yang tinggi dari peserta tentang bagaimana cara menemukenali anak berkebutuhan khusus serta kebutuhan pembelajarannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berupa seminar tentang Siswa dengan Kesulitan Belajar dalam Konteks Pendidikan Khusus (Mengenai Identifikasi ABK dan Manajemen Sekolah) ini dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Kegiatan ini dilaksanakan dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahapan pelaksanaan.
2. Tahap pertama adalah mempersiapkan seluruh rangkaian diantaranya membuat jadwal, menghubungi narasumber, menghubungi sekolah kunjungan dan menetapkan waktu beserta tema kegiatan.
3. Tahap kedua yaitu terlaksana seminar pendidikan. Adapun target yang diharapkan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut : Peserta memahami bagaimana anak berkebutuhan khusus (ABK) Peserta memahami dan dapat mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK). Peserta dapat mengetahui apa faktor penyebab hingga anak mengalami hambatan atau ketunaan. Pseserta mengetahui apa saja klasifikasi anak berkebutuhan khusus, dan bagaimana kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tersebut.

B. Saran

1. Sekolah hendaknya menindaklanjuti seminar pendidikan dengan mengaplikasikan menemukenali sejak dini anak ABK dan cara pembelajaraannya.
2. Sekolah perlu terus menerus memberikan semangat bagi semua guru untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang anak ABK dan pembelajaraannya.
3. Para guru disarankan untuk mengaplikasikan materi kepada peserta didik untuk kemajuan pendidikan disekolah.

4. Pemerintah daerah perlu memberikan penguatan dengan meningkatkan kualifikasi guru dengan cara menyekolahkan maupun workshop tentang anak ABK dan pembelajaraannya.

Lampiran 1

SUSUNAN PANITIA

Ketua Pelaksana	: Dr. H. Amka, M.Si
Bendahara	: Siti Jaleha, SE, M.Pd
Sekretaris	: Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog
Koordinator Acara	: Nurbaity Rahmah, M.Pd
Koordinator Konsumsi	: Nina Fitrianoor
Koordinator Perlengkapan	: Fery Irawan
	Muhammad Rusya Nanda

Lampiran 2

DOKUMENTASI KEGIATAN



Foto Sebelum acara dimulai



Foto bersama dengan peserta



Foto acara dimulai



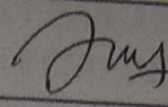
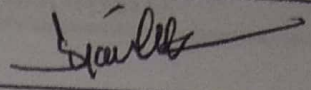
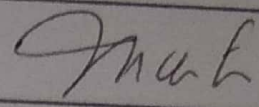
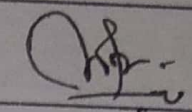
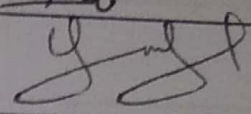
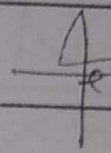
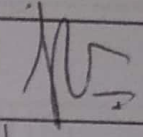
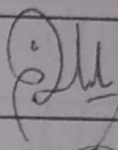
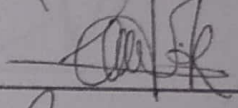
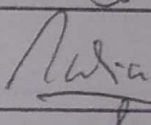
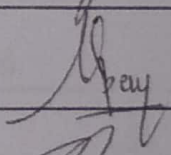
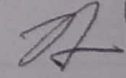
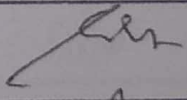
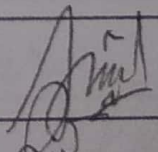
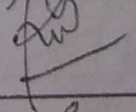
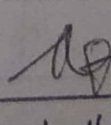
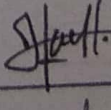
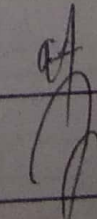
Foto sesi Tanya jawab

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS

DAFTAR HADIR

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1	HELLYA AGUSTINA. S.Psi., M.Psi., Psikolog	
2	Eka Sri Handayani. M.Psi. Psikolog.	
3	Dina Nistina. M.Psi., Psikolog	
4	Yasmin Nuraini, M.psi, Psikolog	
5	Debby M. S.pd (kasih bunda)	
6	YURNA V.E.S	
7	Raudah, Psi, CGA, Psikolog	
8	Ghea Amalia Arpandy, M.Psi, Psikolog	
9	Yasmina Nora, S. Psi	
10	Fazrian Ridhoni. M.Psi. Psikolog	
11	Ida Rupaida, AMG	
12	Rieska Ayunda setya putri, S.Psi	
13	Sabrina M	
14	Ika Putri	
15	Hurriatol F	
16	Siti Saleha	
17	Sri Wahyuni	
18	Jamiatul Hamidah, M.Pd	
19	Soraya Djamilah, M.Pd	

Scanned by CamScanner

20	Iin Ariyanti	
21	Akhmad Sakir	
22	Miftahul Aula Sa'adah	
23	Widya A.R	
24	Yansyah	
25	Arrum Satriyani Afro	
26	Henny Puspasari	
27	Galuh Dwinta Sari	
28	DINA RAFIDIYAH	
29	Hafizhah Nadia	
30	Siti Noor Asiyah	
31	Mayangsari F.D,	
32	Gusti Noor Emaroon	
33	Ermina Istiqomah	
34	Muhammad Arsyad	
35	Riza Anaua Aprianty	
36	Hj. Dina Asterina	
37	Ahmad Kailani	
38	Hana Humaira	
39	M. Mahrus Afif	
40	Rika Vira Z	

Scanned by CamScanner

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS

DAFTAR HADIR

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
41.	Jenan. S	
42.	Nelca Erfgai	
43.	Marina Dwi M	
44.	Yulia Haerinia	
45.	Shanty Komalasari	
46.	Mahdia Fadhila	
47.	M. Luthfi Fernando	
48	Rahmatul Nurmiatna	
49.	Anis Afifah	
50.	Dwi Mei Putra Sari	
51.	Khusnul Khotimah	
52.	Selvia Ridha Haerina	
53.	Safira Maya	
54.	Rifqa aziza	
55.	Qory	
56.	wulan	
57.	jihan	
58.	Adinda	

Scanned by CamScanner

HIMPSI WILAYAH KALSEL
FAKULTAS PSIKOLOGI UMB
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA ULM

SISWA DENGAN KESULITAN BELAJAR DALAM KONTEKS PENDIDIKAN INKLUSI (MENGENAI IDENTIFIKASI ABK DAN MANAJEMEN SEKOLAH)

PEMBICARA : DR. H. AMKA

AULA ULFA HIDAYATI, KAMPUS UTAMA UM
BANJARMASIN
JL. GUBERNUR SYARKAWI BATOLA

JUMAT, 2 AGUSTUS 2019
09.00 - 12.00

Gratis
Anggota
HIMPSI

HIMPSI KALSEL

SLB ATAU SEKOLAH UMUM

Keputusan paling penting tentang peserta didik berkebutuhan khusus adalah apakah mereka dapat sekolah di pendidikan khusus (SLB) atau sekolah umum (Norwich,1997) ?

United Nations Salamanca Statement Framework for Action (UNESCO, 1994) meminta pemerintah untuk mengembangkan pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan mereka. Artinya, sekolah umum harus menerima semua anak, kecuali terdapat alasan yang mengharuskan mereka melakukan sebaliknya, dan memperluas kapasitas mereka untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik dengan berbagai kebutuhan (Hegarty, 1991).

DEFINISI PENDIDIKAN INKLUSIF

- Pendidikan inklusif dipandang sebagai upaya kolektif untuk menyediakan kebutuhan setiap pserta didik di dalam komunitas sekolah (Falvey dan Givner, 2005).
- Bertentangan dengan paradigma pendidikan segregasi yang memecah peserta didik dan menawarkan penerimaan bersyarat berdasarkan pengukuran kemampuan, pendidikan inklusif bertujuan untuk merangkul semua orang dan membuat sekolah sebagai tempat bagi semua peserta didik (Kunc, 2000).
- Pendidikan inklusif membutuhkan upaya bersama oleh guru, keluarga, peserta didik dan Kepala Sekolah untuk merancang kebijakan inklusif, membangun budaya yang positif, dan menerapkan praktik-praktik yang meningkatkan tingkat pengajaran dan pembelajaran yang efektif (Ainscow, 1999).

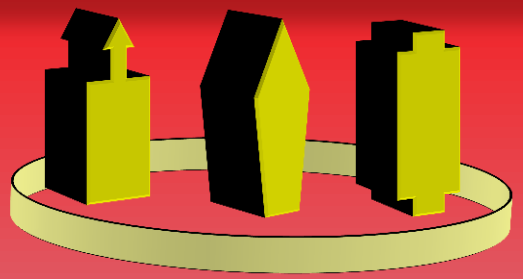
DEFINISI PENDIDIKAN INKLUSIF

Mariam D.Skorjen (2003) Pendidikan Inklusif adalah:

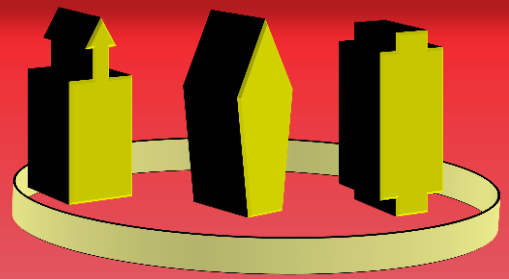
- Paradigma pendidikan yang ditandai dengan adanya perubahan sistem-managemen sekolah menyesuaikan kondisi siswa.
- Perubahan diharapkan untuk ***menghargai perbedaan individu*** yang merupakan hak semua anak atas pendidikan bermakna dan tidak deskriminasi

ANAK

SISTEM
(KUR/LINGK)



SEKOLAH
SEGREGASI

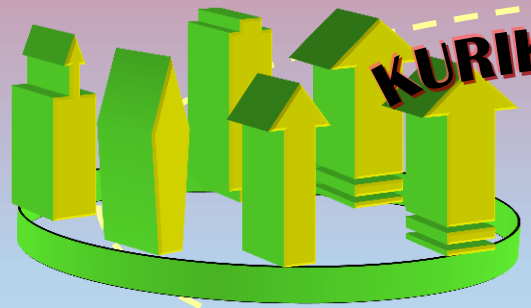




ANAK BERADAPTASI KEPADA KURIKULUM

SEKOLAH REGULER
INTERGRASI





KURIKULUM BERADAPTASI PADA ANAK

SEKOLAH REGULER
SEKOLAH INKLUSIF



school for all

IDENTIFIKASI

Halis Sakiz (2017): Students with learning disabilities within the context of inclusive education: issues of identification and school management, International Journal of Inclusive Education, DOI: 10.1080/13603116.2017.1363302

- Motivasi dari identifikasi sering didasarkan pada asumsi kebutuhan untuk mengklasifikasikan anak-anak secara diagnostic, untuk memberikan intervensi yang sesuai, keinginan orang tua untuk mendapat penjelasan masalah yang dialami anak mereka, mendapatkan layanan yang sesuai untuk anak mereka, dan untuk mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan perawatan dan perlindungan (Wedell 2008).

IDENTIFIKASI ……

- Para pendukung pendidikan inklusif mengklaim bahwa identifikasi didasarkan pada pendekatan psikometri tradisional yang mengasumsikan bahwa potensi peserta didik adalah tetap (Stringer 2009), melanggengkan pemikiran medis (Thomas 2004); dapat mengakibatkan terlalu banyak identifikasi anak-anak pada tingkat kemampuan yang berbeda (Ferri 2012), menurunkan harapan dan menciptakan sistem provisi (Ainscow 1999) dan menimbulkan masalah validitas dan reliabilitas (Keogh dan MacMil-dan 1996).
- Argumen serupa berlaku untuk identifikasi kesulitan belajar. Danforth (2009) mengkritik konstruksi kesulitan belajar melalui proses psikometrik karena ini mengarah pada marginalisasi anak-anak tertentu dan manfaat bagi kelompok-kelompok profesional tertentu.
-

IDENTIFIKASI ……..

- Tujuan dari pendidikan inklusif mengenai identifikasi adalah untuk mengimplementasikan langkah-langkah yang berfokus pada kekuatan dan potensi anak dengan mempertimbangkan bagaimana peluang belajar dapat ditingkatkan, dan berkonsentrasi pada pencatatan pencapaian peserta didik.
- Sangat penting bahwa kemampuan dan pembelajaran peserta didik tidak dianggap tetap. Segala jenis identifikasi harus mempertimbangkan disabilitas yang dialami dalam istilah relasional, bukan tetap dan fokus pada bagaimana anak-anak belajar, apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembelajaran mereka, dan memberdayakan mereka untuk berbagi tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri (Browder, Wakeman, dan Bunga 2006).

IDENTIFIKASI DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ABK (Kesulitan Belajar)

- Seluruh praktik pendidikan di sekolah umum tentang kesulitan belajar, termasuk identifikasi dan instruksi, terkait dengan manajemen sekolah. Sesuai kepemimpinan pendidikan yang dilakukan oleh manajer sekolah berdampak pada peningkatan hasil pendidikan (Hallinger 2003). Cara peserta didik dinilai dan ditempatkan di sekolah dan layanan yang diberikan kepada mereka (mis. bimbingan belajar, program pendukung), layanan yang diberikan kepada pendidik untuk mendukung mereka berperan aktif dalam pendidikan inklusif dan layanan yang diberikan kepada sekolah untuk meningkatkan kondisi sekolah dan melayani peserta didik dengan beragam kebutuhan tergantung pada manajemen (Obiakor, Utley, dan Rotatori 2003). Model manajemen sekolah yang berfokus pada kurikulum, instruksi dan kepemimpinan dengan staf sekolah dapat menghasilkan praktik sekolah yang efektif dalam hal mengajar peserta didik dengan kondisi yang kurang menguntungkan (Ainscow dan West 2006 ; Riveros, Verret, dan Wei 2016).
- Peran guru dalam memastikan pembelajaran dan pengembangan anak sangat penting karena guru adalah penyedia utama instruksi di dalam kelas. Ketika hal tersebut datang kepada peserta didik dengan kesulitan belajar, kualitas guru dan kompetensi dalam memanfaatkan metode pengajaran yang efektif dan tepat penting untuk sebagian besar (Swanson, Harris, dan Graham 2013). Namun, guru membutuhkan dukungan terus menerus dalam melaksanakannya tugas ini. Manajer sekolah dapat memberikan insentif bagi guru, bekerja dengan guru peningkatan proses belajar mengajar dan menciptakan iklim di mana guru terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan dan secara rutin (Hallinger 2003 ; Lambert 2002).

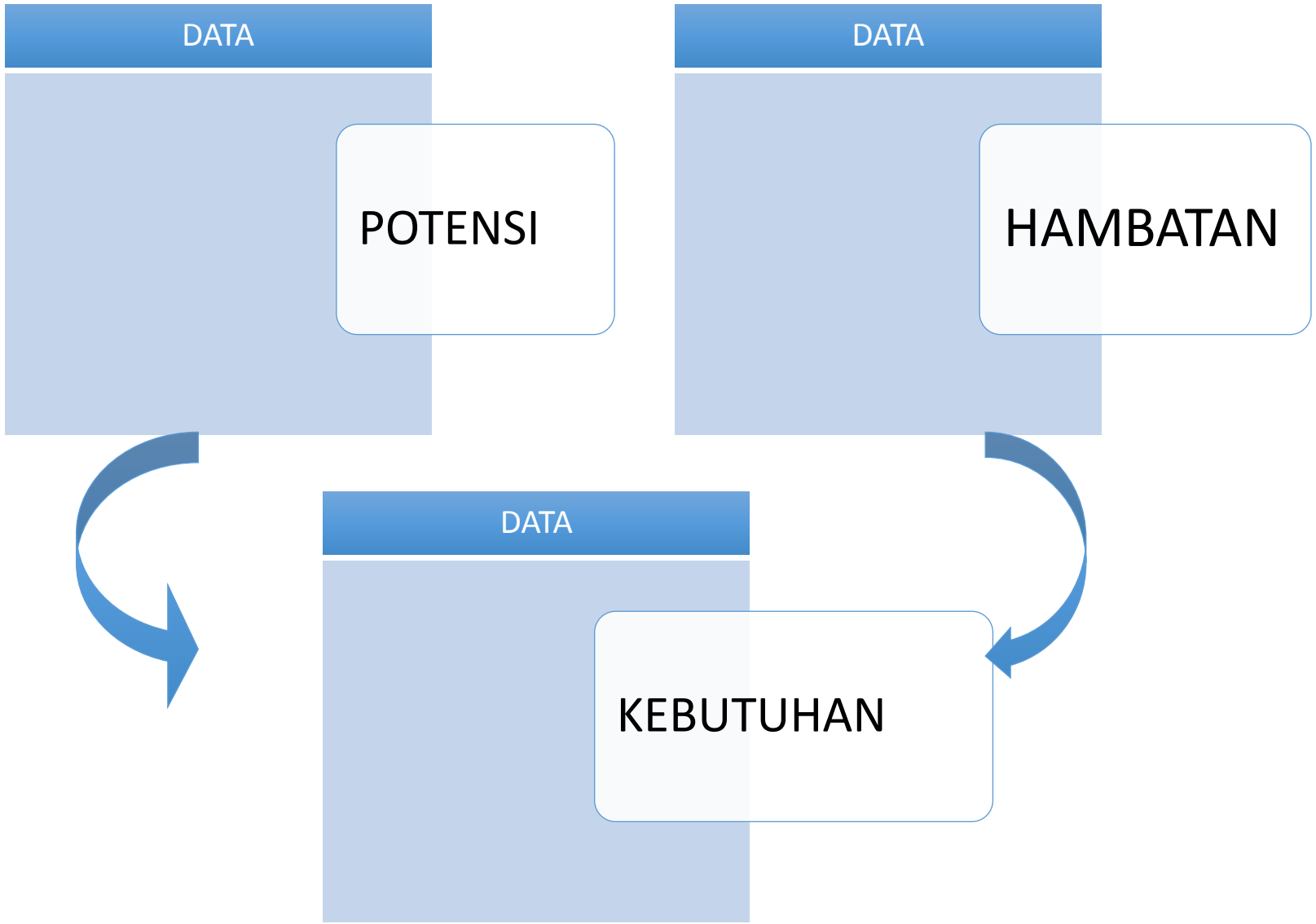
ASESMEN

Proses pengumpulan data yang komprehensif tentang **kekuatan, kelemahan dan kebutuhan** anak guna mengambil keputusan dalam rangka menyusun program pembelajaran yang tepat sesuai kondisi anak.

Mengapa Asesment for learning itu penting……?

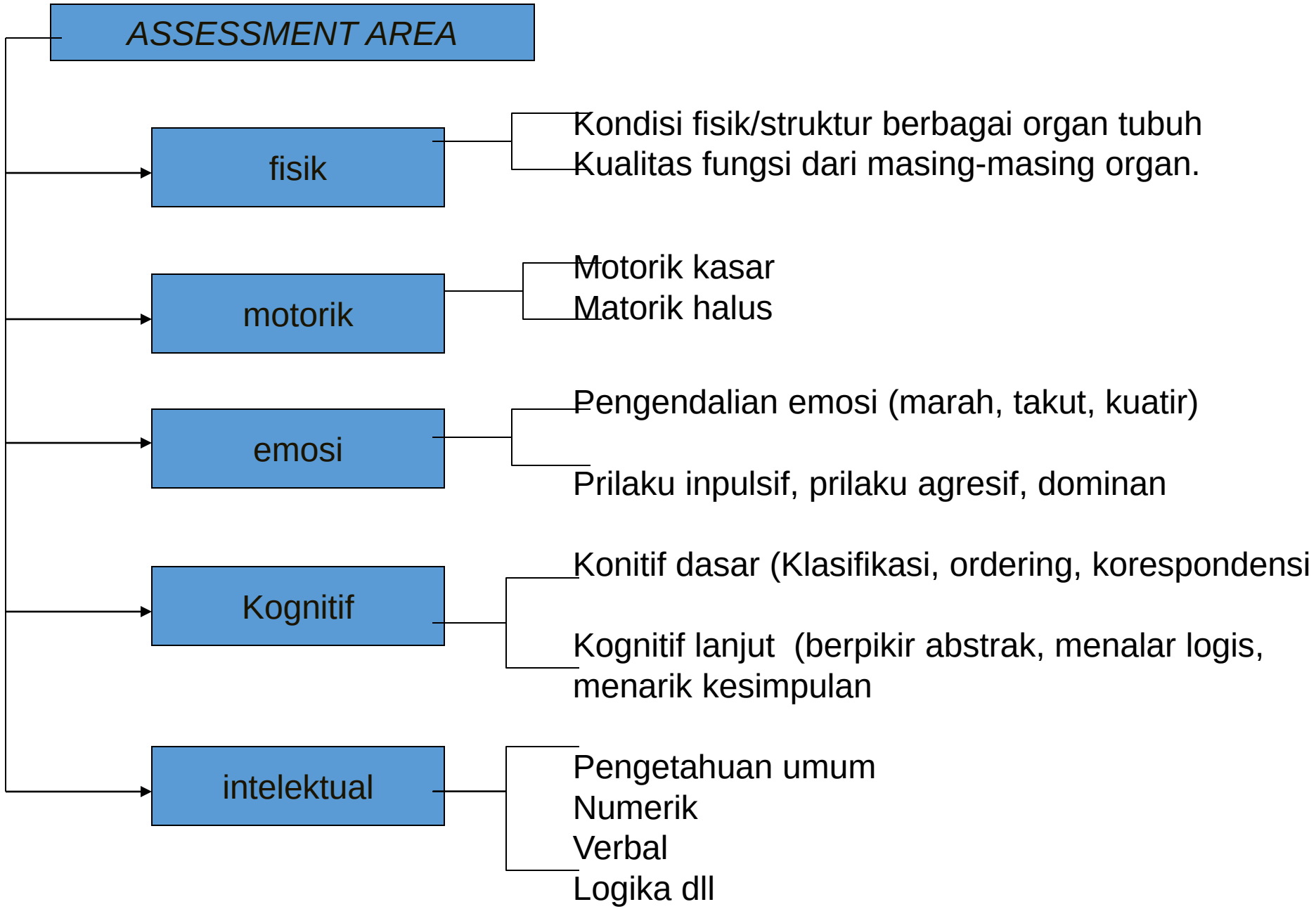
- Pendidikan yang merangkul semua anak tanpa kecuali, (Miriam D Skjorten)
- Semua anak memiliki keberagaman yang luas dalam karakteristik dan kebutuhannya (Pernyataan Salamanca)
- Menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan (Shopan Shevin)
- Sebagian anak mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas.(Berit Johnsen)

DATA YANG AKAN DIPEROLEH MELALUI ASESMEN

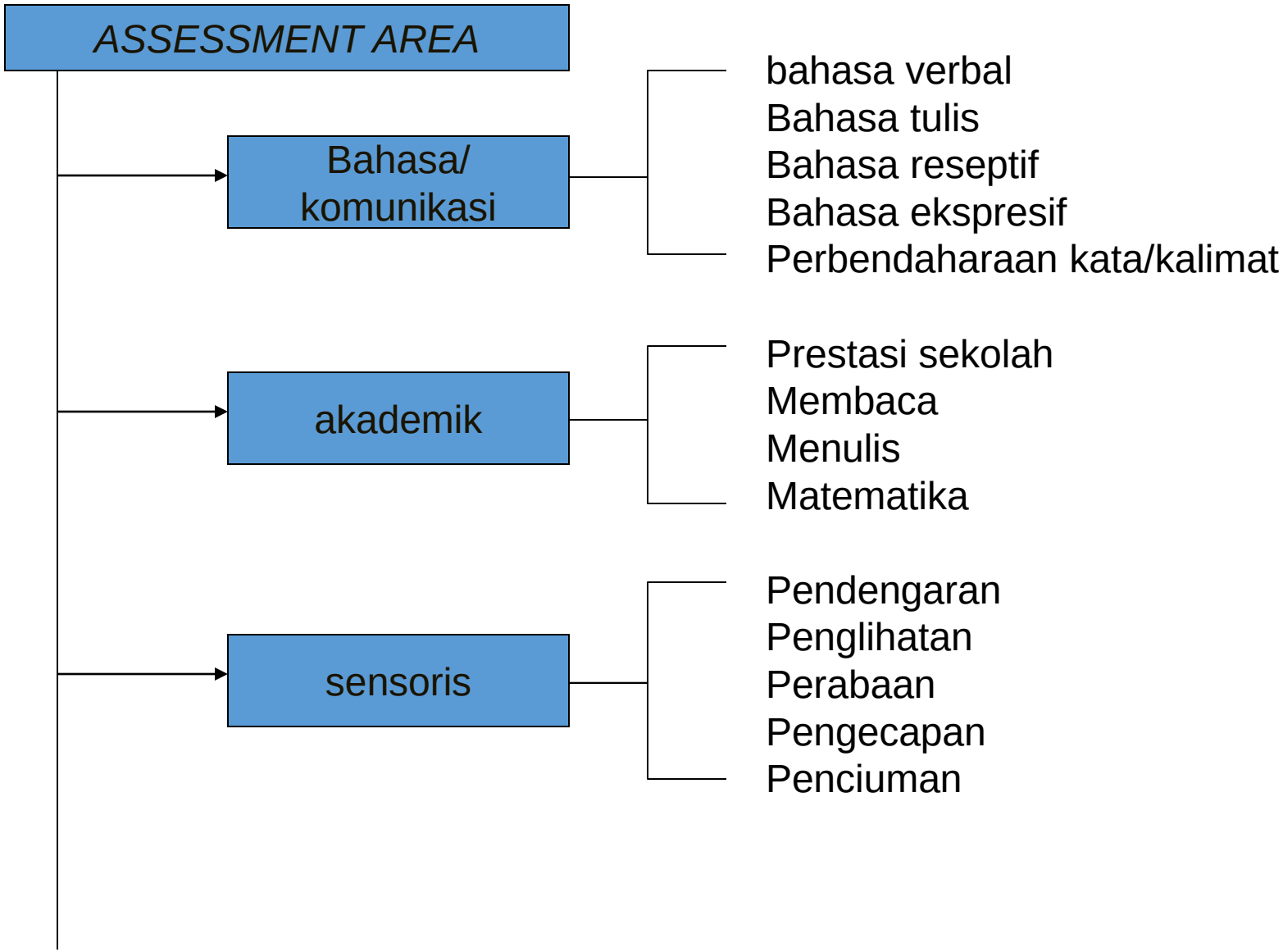


ASSESSMENT AREA
(**BIDANG YANG DIASES**)

1. FISIK
2. MOTORIK
3. EMOSI
4. SOSIAL
5. KOGNITIF
6. BAHASA & KOMUNIKASI
7. KEMAMPUAN AKADEMIK(Matematika, membaca, menulis)
8. KEMAMPUAN SENSORIS/INDERA
9. PERSEPSI
10. INTELEKTUAL


ASSESSMENT AREA
fisik
Kondisi fisik/struktur berbagai organ tubuh
Kualitas fungsi dari masing-masing organ.
motorik
Motorik kasar
Matorik halus
emosi
Pengendalian emosi (marah, takut, kuatir)
Prilaku inpulsif, prilaku agresif, dominan
Kognitif
Konitif dasar (Klasifikasi, ordering, korespondensi
Kognitif lanjut (berpikir abstrak, menalar logis, menarik kesimpulan
intelektual
Pengetahuan umum
Numerik
Verbal
Logika dll

Lanjutan….


ASSESSMENT AREA
Bahasa/ komunikasi
bahasa verbal
Bahasa tulis
Bahasa reseptif
Bahasa ekspresif
Perbendaharaan kata/kalimat
akademik
Prestasi sekolah
Membaca
Menulis
Matematika
sensoris
Pendengaran
Penglihatan
Perabaan
Pengecapan
Penciuman

ASESMEN KESULITAN MATEMATIKA di kelas Inklusif

Langkah2

- ✓ Identifikasi siswa yang dicurigai kesulitan matematika dengan melihat hasil tes matematika atau cari informasi thd guru matematika
- ✓ Lakukan tes materi dasar matematika (menjumlah, mengurang, mengali, membagi, geometri dasar dll)
- ✓ Lakukan wawancara dengan anak, mengapa anak kesulitan dalam belajar matematika
- ✓ Lakukan wawancara kepada orang tua/pengasuh ttg perhatian kepada anak
- ✓ Lakukan observasi saat berlangsungnya proses belajar mengajar matematika

Hasil Asesmen kesulitan matematika

Berdasarkan hasil tes, observasi dan wawancara, kondisi anak sbb:

1. Sulit memecahkan perkalian diatas bilangan 21
2. Dalam perkalian ia masih menggunakan sistem pengurangan yang diulang
3. Soal-soal penjumlahan dan pengurangan sederhana sudah bisa ia kerjakan dengan baik
4. Dalam pembelajaran matematika mengalami ketakutan, karena guru yang mengajar terlalu cepat, dan materi yang dipelajari tidak sesuai dengan kemampuannya
5. Semua kebutuhan belajar dipenuhi oleh orang tua
6. Orang tua tidak pernah menemani belajar matematika di rumah
7. Anak menjadi malas untuk belajar matematika karena selalu ketinggalan materi ajar di kelas

URAIAN

◆POTENSI

1. Anak masih bisa memecahkan penjumlahan dan pengurangan walaupun soal yang masih sederhana
2. Perhatian orang tua masih bisa mendukung belajar anak

◆KELEMAHAN

1. Anak belum mampu memecahkan perkalian bilangan diatas 21
2. Anak baru bisa memecahkan pembagian dengan cara pengurangan berulang
3. Materi pelajaran yang disampaikan guru tidak sesuai kemampuan anak
4. Guru terlalu cepat dalam mengajar matematika
5. Orang tua idak pernah menemani belajar matematika

◆KEBUTUHAN

1. Perhatian orang tua dalam belajar matematika
2. Pembelajaran yang konkrit dan sederhana sesuai dengan kemampuan anak
3. Materi ajar sesuaikan dengan kemampuan anak, dijelaskan pelan-pelan agar anak tidak ketinggalan memahami konsep
4. Mulai penjelasan perkalian dengan bilangan max 21
5. Menjelaskan pembagian dengan bilangan yang sederhana, mudah dipahami anak

KESIMPULAN

1. Anak kesulitan dalam pembelajaran matematika
2. Anak sulit memecahkan perkalian diatas bilangan 21
3. Anak sulit memecahkan pembagian walaupun bilangan sederhana
4. Guru memaksakan anak untuk belajar dengan konsep yang tidak sesuai dengan kemampuan anak
5. Perhatian orang tua dalam belajar matematikakurang

◆KEBUTUHAN

1. Perhatian orang tua dalam belajar matematika
2. Pembelajaran yang konkrit dan sederhana sesuai dengan kemampuan anak
3. Materi ajar sesuaikan dengan kemampuan anak, dijelaskan pelan-pelan agar anak tidak ketinggalan memahami konsep
4. Mulai penjelasan perkalian dengan bilangan max 21
5. Menjelaskan pembagian dengan bilangan yang sederhana, mudah dipahami anak

KESIMPULAN

1. Anak kesulitan dalam pembelajaran matematika
2. Anak sulit memecahkan perkalian diatas bilangan 21
3. Anak sulit memecahkan pembagian walaupun bilangan sederhana
4. Guru memaksakan anak untuk belajar dengan konsep yang tidak sesuai dengan kemampuan anak
5. Perhatian orang tua dalam belajar matematika kurang

Rekomendasi

1. Perlu perhatian orang tua dalam belajar dirumah
2. Pembelajaran matematika dimulai dari yang konkrit dan sederhana sesuai dengan kemampuan anak
3. Guru tidak perlu memaksakan konsep matematika yang diluar kemampuan anak
4. Pilihkan materi ajar sesuaikan dengan kemampuan anak,
5. Jelaskan pelan-pelan konsep matematika agar anak tidak ketinggalan memahami konsep
6. Mulai penjelasan perkalian dengan bilangan max 21
7. Menjelaskan pembagian dengan bilangan yang sederhana, mudah dipahami anak

KASUS

- ✓ Rendra adalah anak kelas 4 SLB, usianya 10 tahun.
- ✓ Semua mata pelajaran sulit dipahami rendra, menulis lambat, membaca sulit , karena ternyata bentuk abjad juga belum bisa.
- ✓ dari hasil identifikasi Rendra mengalami hambatan kognitif.
- ✓ Ia sulit berfikir abstrak dan sering lupa terhadap materi pelajaran yang diberikan guru
- ✓ Motorik Rendra tidak mengalami hambatan sehingga ia senang keterampilan daripada akademik.
- ✓ Rendra bosan belajar ketika guru, pelajaran guru sulit diterima
- ✓ Rendra termasuk anak yang jujur dan komitmen terhadap tugas. Namun karena kognitif rendah maka tugas dikerjakan secara lambat.
- ✓ Rendra sering tidak memahami 2 perintah sekalipun.

RANGKUMAN HASIL ASESMEN

IDENTITAS ANAK

- ✓ Nama
- ✓ Alamat
- ✓ Jenis kelamin
- ✓ Umur
- ✓ Riwayat kelahiran
- ✓ IQ
- ✓ Orang tua
- ✓ Dll

URAIAN

◆POTENSI

1. Motorik halus maupun kasar anak masih bagus
2. Komitmen untuk menyelesaikan tugas masih ada
3. Memiliki sifat kejujuran yang baik

◆KELEMAHAN

1. Semua bidang akademik mengalami hambatan
2. Tidak memahami perintah ganda
3. Daya abstraksi rendah

◆KEBUTUHAN

1. Berikan perintah tunggal/bukan ganda
2. Pembelajaran yang konkrit dan sederhana
3. Perlu pengulangan sesering mungkin
4. Minimalisir kegiatan yang memerlukan daya kognitif

KESIMPULAN

1. Anak mengalami hambatan kognitif
2. Anak sulit memahami perintah ganda
3. Anak memiliki daya abstraksi rendah
4. Anak memerlukan pembelajaran yang konkrit dan sederhana
5. Dalam belajar perlu pengulangan sesering mungkin

REKOMENDASI

1. Guru dalam menyampaikan pelajaran dimulai dari yang mudah, sederhana dan konkrit
2. Minimalisir kegiatan yang memerlukan kognitif, ia perlu keterampilan
3. Gunakan perintah sederhana , bukan perintah ganda
4. Minimalisir penggunaan ceramah dalam menyampaikan pembelajaran
5. Membelajarkan kepada anak hendaknya sering di ulang.

MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ABK (Kesulitan Belajar)

- Seluruh praktik pendidikan di sekolah umum tentang kesulitan belajar, termasuk identifikasi dan instruksi, terkait dengan manajemen sekolah. Sesuai kepemimpinan pendidikan yang dilakukan oleh manajer sekolah berdampak pada peningkatan hasil pendidikan (Hallinger 2003). Cara peserta didik dinilai dan ditempatkan di sekolah dan layanan yang diberikan kepada mereka (mis. bimbingan belajar, program pendukung), layanan yang diberikan kepada pendidik untuk mendukung mereka berperan aktif dalam pendidikan inklusif dan layanan yang diberikan kepada sekolah untuk meningkatkan kondisi sekolah dan melayani peserta didik dengan beragam kebutuhan tergantung pada manajemen (Obiakor, Utley, dan Rotatori 2003). Model manajemen sekolah yang berfokus pada kurikulum, instruksi dan kepemimpinan dengan staf sekolah dapat menghasilkan praktik sekolah yang efektif dalam hal mengajar peserta didik dengan kondisi yang kurang menguntungkan (Ainscow dan West 2006 ; Riveros, Verret, dan Wei 2016).
- Peran guru dalam memastikan pembelajaran dan pengembangan anak sangat penting karena guru adalah penyedia utama instruksi di dalam kelas. Ketika hal tersebut datang kepada peserta didik dengan kesulitan belajar, kualitas guru dan kompetensi dalam memanfaatkan metode pengajaran yang efektif dan tepat penting untuk sebagian besar (Swanson, Harris, dan Graham 2013). Namun, guru membutuhkan dukungan terus menerus dalam melaksanakannya tugas ini. Manajer sekolah dapat memberikan insentif bagi guru, bekerja dengan guru peningkatan proses belajar mengajar dan menciptakan iklim di mana guru terlibat dalam pembelajaran berkelanjutan dan secara rutin (Hallinger 2003 ; Lambert 2002).